

TA'ZIAH DI NASARA (Studi Tentang Penggunaan Lektur Keagamaan)

Sirajuddin Ismail

1. Pendahuluan

Manusia dalam hidup dan kehidupannya; di dunia mempunyai beraneka ragam kebutuhan yang harus dipenuhi, baik secara individu maupun secara bersama-sama sebagai suatu satuan kegiatan, menyebabkan terwujudnya beraneka ragam model pengetahuan yang menjadi pedoman hidup. Pedoman hidup itu masing-masing berguna atau relevan untuk usaha memenuhi kebutuhan manusia. Kebudayaan dilihat sebagai terdiri dari unsur-unsur yang masing-masing berdiri sendiri tetapi satu sama lain saling berkaitan. Unsur-unsur tersebut adalah; Bahasa dan komunikasi, ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, organisasi sosial, agama, kesenian. (Suparlan, 1986 : 10) Pakar lain menyebut ketujuh unsur tersebut "Unsur kebudayaan yang universal", dan merupakan unsur yang pasti bisa ditemukan disemua kebudayaan di dunia, baik yang hidup dalam masyarakat pedesaan yang kecil terpencil maupun dalam masyarakat kota yang besar dan kompleks. (Koentjaraningrat, 1974 : 2)

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk. Hal ini ditandai suatu kenyataan, bahwa masyarakat Indonesia terdiri atas berbagai golongan, etnik yang masing-masing mempunyai cara hidup atau kebudayaan yang berbeda-beda, tetapi secara bersama-sama mereka hidup dalam satu wadah masyarakat Indonesia yang

berdasarkan Pancasila dan undang-undang Dasar 1945.

Dari konsep tersebut menunjukkan bahwa sebagai unsur kebudayaan universal telah menghasilkan peninggalan-peninggalan kebudayaan, antara lain memiliki lektur keagamaan yang berbentuk naskah.

Di Sulawesi Selatan yang terdiri dari empat etnis, salah satu di antaranya adalah etnis Makassar, mempunyai peninggalan kebudayaan yang berupa lektur keagamaan antara lain seperti yang terdapat di Nasara. Di Sini memiliki lektur-lektur keagamaan. Salah satu di antaranya adalah Tulqiyamah. Lektur keagamaan ini sangat penting dimata masyarakat Nasara, karena menjadi bacaan mereka pada malam ta'ziah atas kematian anggota keluarga mereka. Lektur keagamaan ini mereka sebut kitta Tulqiyamah, adalah salah satu peninggalan kebudayaan Islam masa lalu dan hingga sekarang membantu dalam pemantapan penghayatan dan pengamalan aqidah dan merupakan salah satu media da'wah dalam masyarakat Nasara.

Beranjak dari latar belakang tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah; Seberapa jauh penggunaan lektur keagamaan pada malam ta'ziah atas kematian. Apakandung lektur keagamaan tersebut dan bagaimana dampaknya dalam kehidupan masyarakat Nasara.

Penelitian ini dilihat dari sudut pandang antropologi dengan pendekatan kualitatif. Menggunakan wawancara mendalam dengan pelaku-pelaku pada malam ta'ziah dan orang-orang yang dianggap mengetahui tentang data yang diperlukan yaitu, H. Sampara, Syaifuddin Narang, Pasauri Dg Rewa, Abd. Rahman S BA, Sahra S, Ny. Binarung R dan H. Jamaluddin Dg Nuntung. Untuk melengkapi hasil wawancara melakukan observasi terlibat tentang penggunaan lektur agama pada malam ta'ziah dengan mengikuti pelaksanaannya pada malam ta'ziah keluarga HS dan keluarga SN serta pada keluarga Abd. Rahman S BA pada tanggal 13 April 1994, yaitu pada hari yang kesepuluh atas meninggal anak bungsunya (Amirullah).

2. Identifikasi lokasi

Nasara adalah salah satu dusun dari tiga dusun yang berada di Bontorannu kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. Dahulu merupakan ibukota dan sentrum pemerintahan Saliwatang Bangkala pada masa pemerintahan Badolo Dg Leo yang dikenal dalam masyarakat dengan gelar Karaeng Lompo Bongga (karaeng besar paha). Salah satu bukti bahwa Nasara mempunyai nama besar dimasalalu, yaitu adanya gelar kehormatan Karaeng, hingga sekarang yang dikenal karaeng Nasara, tidak dikenal dari dahulu hingga sekarang adanya karaeng Bangkala.

Nasara terdiri dari 4 RK, 6 RT, berpenduduk 1424 Jiwa. Seluruhnya suku Makassar, menggunakan bahasa Makassar dialek Konjo. Mereka bermata pencaharian sebagai petani, baik petani kebun, petani garam dan tambak, disamping ada pegawai negeri

dan pensiunan pegawai negeri dan pur-nawirawan ABRI.

Masyarakat Nasara menganggap perkawinan sebagai suatu yang sakral dan tidak bisadipermainkan. Perkawinan adalah batas pemisah secara total antara masa remaja dengan masa dewasa. Seseorang yang belum kawin, di anggap belum sempurna keberadaannya, yang dalam bahasa setempat, Tena naganna se're tau punna tenapa nasitutu ulan na salanggana (belum sempurna seseorang jikalau kepalanya belum berhubungan dengan bahunya).

Secara filosofis, hubungan suami isteri, adalah hubungan antara badan dan kepala. Oleh karena itu, orang tua didusun ini, kalau akan mengawinkan anaknya akan mengatakan; lanipajari taumi (akan dijadikan orang) atau lanipatung kumi ulunna salanggana (akan dihubungkan kepalanya dengan bahunya).

Filsafat ini direkat dalam tradisi dan upacara adat. Seseorang yang belum kawin, belum berhak duduk atau berbicara pada acara-acara tertentu. Bila orang tua mengawinkan anaknya, biasanya dikatakan; nisungkemi bonggana (dibuka selubungannya). Dengan adanya perkawinan, pasangan itu sudah terikat dengan kontrak moral yang disebut ajjulu siri, artinya bersatu dalam mendukung kehormatan.

Berangkat dari pandangan bahwa perkawinan itu adalah salah satu aspek "pendewasaan manusia", maka ada Manata yang sangat populer di Nasara, sebagai mana juga populer pada masyarakat etnik Makassar. Pranata itu disebut Siri' dan pacce. Siri' adalah perasaan malu yang menyangkut martabat dan harga diri, sedangkan pacce

dapat diterjemahkan dengan perasaan perih. Apabila salah seorang anggota kerabat, mendapat suatu musibah yang dapat menimbulkan perasaan malu, maka gangguan, atau perasaan malu tersebut tidak saja akan dirasakan oleh keluarga yang bersangkutan, tetapi juga seluruh sanak keluarga lainnya. Pranata yang terangkum dalam konsep siri' dan pacce, adalah proses karakteristik orang Makassar dalam mengidentifikasi etnik mereka sebagai seorang yang sangat teguh pada prinsip dan rela mati untuk mempertahankan kebenaran. Otoritas siri' dan pacce, dapat difahami dalam ungkapan "ikambe mangkasaraka, punna tei siri' paceseng nipabulo sibatangang", artinya kami orang Makassar, kalau bukan karena siri' maka paccelah yang membuat kita bersatu.

Pranata lain yang sifatnya adalah untuk menggalang semangat gotong royong masyarakat, yaitu situlung, yakni kewajiban moral setiap anggota kerabat untuk saling membantu. Salah satu contoh dapat dikemukakan bila seseorang anggota kerabat hendak mengadakan selamatan atau perkawinan, maka ia akan menyampaikan hal itu kepada seluruh kerabatnya. Para anggota kerabat yang diberi tahu wajib menghadiri undangan itu dan berkewajiban memberikan bantuan berupa benda, uang maupun bantuan tenaga. Bantuan itu bagi masyarakat Nasara adalah "utang" yang harus dibayar, apabila pihak keluarga penyumbang, suatu waktu mengadakan hajatan pula. Segala bentuk bantuan yang diberikan dalam proses seperti ini disebut panyori, terutama bantuan yang bersifat material.

Selain kedua pranata tersebut juga terdapat pranata keagamaan. Beberapa di antaranya, yakni rate'. Rate' adalah suatu bentuk kegiatan keagamaan, yang lebih cenderung merupakan ritus tertentu dalam masyarakat. Rate' dilakukan bersama-sama, dimana pesertanya mengucapkan barzanji dengan dialek Makassar turatea. Dalam kegiatan tersebut terdapat perubahan lafaz, yaitu kata-kata nga yang diulang-ulang, sebelum melanjutkan pada kalimat barzanji berikutnya. Demikian pula kalimat "as-salamu" selalu ditambah dengan oho-oho. Rate bukan hanya merupakan tradisi lokal, yang diwariskan secara turun temurun dari generasi tua kepada generasi berikutnya, tetapi, masyarakat Nasata* juga percaya bahwa, rate, adalah kombinasi dari praktek tarekat keagamaan, dengan ritus adat yang sudah membudaya di tengah masyarakat desa. Oleh karena itu, pelaksanaannya, difahami sebagai "keharusan" mana kala di antara keluarga desa ada yang melaksanakan suatu hajatan. Tanpa rate', suatu acara besar dalam skala dusun, akan membawa malapetaka. Seperti halnya, kalau mendirikan rumah baru. Rumah baru yang dibangun tanpa didahului dengan mengadakan rate', akan rawan dari musibah dan malapetaka. Selain Rate', ada juga disebut doa arwah. Acara ini khusus diselenggarakan pada waktu ada anggotakeluarga yang meninggal dunia. Doa arwah diselenggarakan pada hari ketiga, ketujuh dan seterusnya.

Tadarrus al Qur'an dan baca kitta Tulqiyamah, juga merupakan rangkaian ta'ziah atas kematian seseorang. Dilakukan setiap malam mulai hari pertama hingga

malam ketujuh dan hari-hari tertentu sesudahnya.

3. Penggunaan Lektur Keagamaan.

Kematian adalah salah satu yang dianggap penting dalam hidup dan kehidupan manusia disamping perkawinan. Oleh sebab itu upacara kematian dilaksanakan sesuai dengan kemampuan ahli warisnya. Pada waktu dimandikan dikeluarkan sedekah berupa pakaian dari yang meninggal, kepada memangku, memandikan sembahyangkan dan yang bacakan talqin.

Rangkaian dari upacarakematian, pada malam hari mulai hari pertama hingga malam ketujuh dan hari-hari tertentu sesudahnya, masyarakat berkumpul melakukan ta'ziah, yaitu melakukan tadarrus al Qur'an sampai tamat 30 jus. Bersamaan dengan tadarrus al Qur'an (sesudahnya) masyarakat juga melakukan ta'ziah dengan membaca kitta yang mereka sebut kitta Tulqiyamah. Tulqiyamah adalah sebutan dari kitab Akhbar Al Akhirat Fi Ahwalil Qiyamah, karangan dari Syekh Nuruddin Arraniry. Pembacaan tulqiyamah ini, dilakukan sesudah tadarrus al Qur'an. Biasanya dilakukan pada jam .22.00, hingga subuh.

Doa arwah, diselenggarakan pada siang hari, yaitu padahari ketiga (talluna), ketujuh (tujuna). Hari ketujuh dari hari kematian, merupakan hari terakhir, terakhir menurut Abd. Rahman S BA ". bukan terakhir secara mutlak, tetapi terakhir karena pada hari ketujuh kedukaan mulai berangsur-angsur berkurang. Malah bagi orang mampu ada yang melakukan doa arwah pada hari-

hari tertentu sampai hari yang keseribu....". Pada hari ini diaqiqah (dipotongkan kambing), dagingnya dimakan pada waktu melakukan doa arwah, malah bagi yang datang tadarrus al Qur'an dan baca Tulqiyamah diantarkan lagi ke rumahnya (nasi dengan lauk pauknya).

Doa arwah dimana keluarga dan yang berta'ziah mengirim doa, dipimpin oleh imam atau pemuka agama Islam yang sudah dikenal. Bagi seorang imam atau orang yang dipercaya membacakan doa terakhir pada hari ketujuh, berhak mendapat sumbangan dari keluarga simati, berupa pakaian atau perlengkapan lainnya yang dipakai termasuk makanan kesukaan disertai dengan lauk pauk. Cuma perlengkapan itu bersifat simbolik, milik almarhum, sebab terny ata perlengkapan tersebut adalah serba baru yang sengaja dibeli oleh keluarganya menjelang diantar setelah doa arwah.

Lektur agama yang selalu dibaca setiap malam ta'ziah di samping al Qur'an, adalah "Tulqiyamah". Sebutan dari terjemahan dari kitab Akhbar Al Akhirat Fi Ahwal Al Qiyamah. Karangan dari Syekh Nuruddin Ar-Raniry.

Tulqiyamah adalah sebutan bagi masyarakat Nasaraterhadap terjemahan dari kitab Akhbaru Al Akhirah fi Ahwal Al Qiyamah. Terjemahan ini ditulis dengan huruf Arab Serang, maksudnya Arab Melayu, berbahasa Makassar, tidak diketahui penulis (penterjemahnya) dan juga tahun penulisannya. Dibawa ke Makassar pertengahan abad 17 M, oleh Sayyid Jalaluddin Al-Aidid.

Tulqiyamah terdiri dari tujuh bab. Mengungkapkan masalah, mulai dari Nur

Muhammad, hingga masalah Surga dan Neraka. Tetapi yang dibaca oleh masyarakat Nasara pada setiap malam ta'ziah adalah hanya bab III, yaitu bab yang menyangkut masalah kematian manusia.

Tulqiyamah dikarang oleh Syekh Nuruddin Hasanji bin Muhammad Hamid Ar Raniry Al Quraisyi Asy-Syafii. Seorang ulama Gujarat (India) keturunan Arab. Seorang ahli hukum Islam, sejarawan dan ahli tasawuf. Menimbah ilmu agama berawal di Raniry (tempatkelahirannya), dilanjutkan di Tarim Arab Selatan. Sekembali dari sana pernah ke Aceh untuk mengembangkan ajaran Islam yang dimilikinya, yaitu pada masa pemerintahan Iskandar Muda, tetapi faham keagamaannya tidak mendapat restu dari sultan karena telah merestui faham Wujudiyah (ajaran dari Syamsuddin Sumat-rani dan Hamzah Fansuri) sebagai ajaran resmi kerajaan, sehingga beliau mengembara kesemenanjung Melayu dan menetap di Pahang.

Pada pemerintahan Iskandar Tsani (1637) beliau kembali ke Aceh, faham keagamaannya memperoleh restu dari Sultan malah beliau memperoleh kehormatan menjabat mufti kerajaan. Pada saat itu menggunakan kesempatan untuk mengembangkan faham keagamaannya, yang berbeda dengan faham kerajaan sebelumnya, yaitu faham Ahlusunnah Waljamaah. Dia cepat populer melalui tulisan dalam kitab-kitabnya yang mengandung berbagai disiplin ilmu, antarlain seperti ilmu fikhidan tasawuf. Adapun lektur keagamaan yang pernah dituliskannya, yaitu Al-Shirath al-Mustaqim, Durrat al-Faraid bi al-Syarah al-Aqaid, Hidayah al-habib fi al-tarqhrb wa 'I-Tarhib,

Bustan al-Shalatin fi dzikr al-awwalin wa 'I-Akhirin, Nubdzah fi da'wa al-Zill ma'a Shahibihi, Latha'if al-Asrar, Asrar al Insan fi Ma'rifat al-Ruh wa 'I Rahman, Tybian fi Ma'riat al-Adyn, Akhbar al Akhirah fi ahwal al Qiyamah, Hill al-Zhill, Mau'uT-Hayat li ahl al Manat, Jawahir al-'ulum fi Kasyfi'I-Ma'lum, Ajna'I-Alam qabl an Yukhlaq, Syifa'ul-Qulub, Hujjat al-shiddiq li daf i al-zindiq, Al-Fat-Hu'i-Mubin 'ala'I-Mulhiddin, Al Lama'an fi Takfir man Qala bi Khalq al-Qur'an, Shahawarin al-Shindiq li Qath'i al Zindiq, Rahiq al-Muhammadiyah fi Thariq al-Shufiyah, Bad'u Khalq al-Samawat wa'I-Ardh, Khaifiyah al Shalat, Hidayat al Iman bi Fadhli'I Mana'an, Alaqat Alia bi'I-Alam, Aqa'id al Shufiyyat al Muwahhidin, Al Fathu'I Wadud fi Bayan Wahdat al Wujud, Ain al Jawad Fibayan Wahdat al Wujud, Awdhah al Shabil Wa'I Dalil Laesa Li Abathil al Mulhiddin Ta'wil, Awdah al Sabil Laesa li Kalam al Mulhiddin Ta'wil, Syadar al Mazdi. (audi, 1978:26).

Dengan demikian Nuriddin Arraniry cepat populer baik di kalangan birokrasi pada masa itu juga populer dalam masyarakat melalui karya tulisnya dalam beberapa lektur keagamaan dalam bentuk kitab seperti tersebut di atas.

Sebagai mana diketahui bahwa Tulqiyamah tidak diketahui penterjemahnya ke dalam bahasa Makassar. Demikian pula di Nasara tidak diketahui penterjemahnya. Tetapi yang jelas lektur keagamaan ini adalah hasil terjemahan dari terjemahan pula. Hal ini dapat dilihat adanya kekeliruan dalam tulisan, malah salah satu diantara tiga terjemahan yang ada di Nasara, salah satu fasal dari bab III tidak tersalin

(fasal-naya yang terakhir yang membicarakan masalah suga dan neraka).

Menurut pemiliknya bahwa naskah yang dimilikinya adalah warisan dari leluhur dan keadaannya memang demikian. Namun demikian menurut Abd. Rahman S BA ".....mereka tetap baca pada setiap malam ta'ziah pada malam ta'ziah atas kematian keluarga pemiliknya termasuk pada keluarganya...."

Sebagaimana dikemukakan bahwa yang ditelusuri dalam penelitian ini, yaitu penggunaan lektur keagamaan yang berupa kitta tulqiyamah. Khusus bab III, yaitu bab yang membahas tentang kematian manusia. Dengan demikian maka isi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah isi dari bab III. Bab ini terdiri dari 12 fasal.

Pendahuluan dari bab ini menggambarkan masalah kematian. Tidak menjelaskan masalah kematian secara konseptual hanya menugutip hadis, yang menggambarkan bahwa mati diciptakan oleh Allah SWT bagaikan malaikat yang sangat besar, lebih besar dari tujuh lapis langit, dilindungi dengan sepuluh pelindung dengan tujuh pengikat yang panjangnya tujuh ratus tahun perjalanan (jalan kaki). Tidak ada yang mengetahui tentang mati sebelum Adam diciptakan. Setelah Adam tercipta baru mati diserahkan Allah kepada Izrail dan mati dengan suaralantang berkata, saya yang paling kuat diantara anak cucu Adam, saya yang akan dipisahkan suami isteri, anak, ibu bapak, famili, pisahkan tempat tinggal dan bisamenemui manusia walaupun berada dalam peti besi, semuanya akan mengalami kematian.

Tempat Izrail mengeluarkan roh, malaikat, manusia dan jin pada empat tempat,

yaitu para nabi dan malaikat melalui kepala, seorang mu'min pada bagian muka, non muslim di bagian belakang dan kalau jin adalah bagian bawah atau kaki.

Setiap manusia tertulis namanya pada daun pohon yang ada di Aras. 40 hari kematian seseorang maka jatuhlah daunnya dimuka Izrail (tertulis nama orang yang akan diambil rohnya).

Isi bab ini terkadang disebut sumbernya hadis tanpa disebut sanad dan perawinya. Isi bab ini adalah;

Fasal 1. Jawab roh terhadap Izrail yang akan mencabutnya.

Roh tidak mau dicabut oleh Izrail sebelum ada perintah dari Allah, dengan alasan bahwa Allah yang memasukkan dalam tubuh. Kecuali setelah diperlihatkan oleh Izrail buah Nafahun (dari surga) yang bertuliskan basmalah, baru roh rela berpisah dengan jasad (dicabut oleh Izra'il). Pada proses dipisahkan rohnya, Izra'il ingin mengambil melalui mulut tetapi mulut menyatakan dia selalu berzikir, Allah perintahkan ambil melalui jalan lain. Di tangan, tidak bisa karena selalu memberikan sedekah, banyak kitab yang ditulis dan banyak non Muslim yang dibunuh. Pada kaki, tidak bisa karena banyak berjalan untuk shalat jamaah. Di telinga, tidak bisa karena suka dengar baca al Qur'an, hadis dan berzikir. Dimata, tidak bisa dengan alasan bahwa dia suka berhadapan dengan Ulama. Dengan demikian Allah perintahkan untuk menulis nama Allah ditangannya (Izra'il) untuk diperlihatkan pada sicalon mati, setelah melihat Nama Allah matilah seorang mu'min.

Fasal 2. Cara iblis menggoda iman seorang mu'min.

Menjelang seseorang mati, datang iblis duduk disebelah kiri kanan, ditangannya memegang air, sedangkan orang yang kurang iman menjelang kematiannya sangat merasakan kehausan dan iblis bersedia memberikan air asal kan bersedia meninggalkan agamanya, mengucapkan Allah itu berserikat, Muhammad pendusta dan bila seseorang tertipu maka dia akan mati tanpa iman.

Dengan demikian apa bila seorang mu'min tidak tergoda dengan segala rayuan Iblis, maka dia akan terhindar dari siksaan mati, sebagaimana meninggalnya Abu Zakariayah walaupun digoda oleh iblis tetapi imannya tetap teguh.

Fasal 3. Suara dari Langit.

Kalau roh berpisah dengan jasad, terdengar ucapan dari langit, hai anak cucu Adama engkau yang meninggalkan dunia atau dunia yang meninggalkanrhu. Bila mati melihat calon simati maka terdengar suara. Hai Anak Adam mana tanganmu yang kuat apakah sudah lumpuh, mana lidahmu yang suka bicara, mana sesuatu kesayanganmu.

Bila seseorang sudah mau dikafankan, terdengar suara, hai anak Adam engkau pergi tanpa bekal, tinggalkan segalanya. Bila disembahyangi terdengar ucapan, hai anak Adam engkau akan melihat hasil perbuatanmu. Di liang kubur, terdengar suara sekarang tersiksa, bisu, tinggal diam dalam lubang. Allah berfirman sekarang tidak ada lagi yang bisa membantumu kecuali saya (Allah SWT).

Fasal 5. Suara dari Bumi.

Menurut Anas bi Malik, dialam barzah ada suara, hai Anak Adam engkau di dunia bebas dengan segala fasilitas, sekarang

tinggal di liang kubur, sunyi, sempit, gelap, hancur, dimakan ulat dan bersedih. Di dalam hadis disebutkan, tiap hari tanah berucap, apakah anak Adam sudah siap, saya tempat yang sempit, gelap dan berulat. Sebagian ulama berpendapat, tanah setiap hari berkata, saya tempat khusus seorang saja dan paling sunyi, maka meriahkanlah dengan raembaca al Qur'an. Saya tempat yang gelap maka terangkanlah dengan shalat tahajjut. Saya tempat yang tidak beralas, alaslah dengan amal shaleh. Saya tempat yang berulat maka usirlah ulat dengan baca basmalah.

Setiap perbuatan akan ditanya, saya tempatnya Mungkar Nangkir bertanya, maka jawablah dengan tahlil.

Fasal 5. Keadaan simati.

Disini dikemukakan dialog Rasulillah dengan Aisyah tentang kematian. Aisyah, ya Rasul apa yang paling sakit dirasakan bagi orang mati. Rasul, yang paling sakit dirasakan oleh orang mati, yaitu bila seorang bapak atau ibu meninggal dan pada saat diberangkatkan dari rumah anaknya memanggil-manggil namanya, demikian pula sebaliknya.

Bila anak Adam mau dimasukan dalam liang kubur, dia berpesan kepada ahli warisnya, agar harta yang ditinggalkannya digunakan untuk kebajikannya (simati), bacakan al Qur'an dan doakan dia.

Diceritakan kisah Abu Qalabah bermimpi bahwa semua kubur terbuka dan ahli kubur semuanya keluar, duduk diatas kubur dengan makanannya masing-masing, hanya seorang laki-laki yang tidak ada makanan didepannya, sehingga Abu Qalabah bertanya kepadanya, kenapa tidak ada maka-

nan di depannya. Dijawab mereka ada yang mendoakan sehingga Allah memberikan balasan kepada mereka. Lanjut laki-laki itu mengemukakan bahwa saya juga mempunyai anak yang berbuat baik, mendoakan saya, tetapi tidak menyedekahkan saya, oleh sebab itu saya duduk tidak mempunyai makanan.

Adahadis yang mengemukakan dialog Izra'il dengan seseorang, bahwa seorang laki-laki di Iskandariyah melihat Izra'il dan bertanya siapa engkau, dijawab Izra'il mendengar nama saja dia gemetar, ditanya kenapa gemetar, dijawab takut pada apinya neraka. Izra'il tuliskan lafaz basmalah dan berkata ini yang akan menghindarkan kamu ilari api neraka.

Fasal 6. Sedih karena kematian.

Hadis menyebutkan, bahwa siapa yang sangat sedih karena suatu kematian dengan meratap, antara lain seperti merobek kafan, baju, sama halnya dengan mengangkat senjata melawan Allah SWT. Diungkapkan pula siapa yang mengafani mayat dengan kain hitam, maka akan gelap perjalanannya, digugurkan Allah amalnya. Dosanya disamakan dengan membunuh tujuh puluh Nabi. Bagi simati karena berkafan hitam, disempitkan kubur, semua malaikat menjauhinyadan karenanya malaikat menulis seribu kejahatannya. Yang meratap merobek kafannya haram baginya berhadapan dengan Allah. Fakkhihi Abu Laesa dalam fikhi menjelaskan bahwa haram hukumnya menangis dan meratap atas kematian, sedangkan yang paling baik adalah sabar.

Fasal 7. Sabar atas suatu Kematian.

Nabi bersabda, antara lain barang siapa

yang mengerjakan perintah Allah, sabar atas segala petunjuknya, mensyukuri nikmatnya, maka tergolong orang sidiq dan ditinggikan darajatnya diakhirat.

Menurut Saiyyidina Ali, ada tiga macam sabar, yaitu sabar menjalankan perintah Allah, sabar menjauhi larangan dan sabar bila ditimpa musibah. Allah membalas setiap kesabaran tersebut masing-masing, tiga ratus, enam ratus dan sembilan ratus martabat di akhirat.

Fasal 8. Berpisahnya roh dengan jasad.

Hadis mengungkapkan, apa bila ajal seseorang sudah dekat, lidahnya tidak akan bergerak lagi. Datang empat malaikat diawali dengan salam seraya berkata, hai anak Adam saya yang memegang rejekimu, menyimpan air minummu, memegang rohmu, ajal dan amalmu. Kemudian malaikat Kiraman Katibin memperlihatkan catatan amalnya. Selanjutnya datang pula Izra'il bersama malaikat Rahmah disebelah kanan dan malaikat Azabah disebelah kiri. Pada waktu di cabut rohnya simati merasakan bermacam-macam, yaitu ada yang tidak berasakan apa-apa, ada yang sakit-sakit dan ada yang rasakan sangat sakit.

Fakkhihi Abu Laisa mengemukakan, barang siapa yang ingin lepas dari siksaan kubur ada empat hal yang harus dipenuhi dan dihindari. Yang dipenuhi, yaitu shalat, sedekah, membaca al-Qur'an, tahlil, menziarahi kubur (membersihkannya). Yang dihindari, yaitu dusta, mencuri, mengupat dan tidak bersih mencuci yang keluar dari dua pintu dubur.

Sepeninggal pengantar simati didatangi oleh Mungkar Nangkir dengan muka masam seraya berkata, siapa Tuhanmu,

Nabimu, agamamu, imanmu, Qiblatmu dan siapa saudaramu. Orang mu'min menjawab sebagai seorang mu'min. Lalu Mungkar Nangkir menyuruh tidur sebagaimana tidurnya pengantin baru. Sedangkan non Muslim menjawab tidak tahu, karenanya dia dipukul, dijepit oleh tanah dan dia mendapat siksaan hingga hari kiyamat.

Sebagian ulama berpendapat, bahwa seorang Mu'min yang meninggal hanya mendapat siksaan selama tujuh hari lamanya. Mu'min yang durhaki hanya dijepit oleh tanah di alam barzah hingga hari Jum'at. Nabi bersabda, bahwa bagi orang mu'min yang meninggal pada hari Jum'at tidak mendapat siksaan kubur. Sedangkan non Muslim akan disiksa sampai hari kiyamat. Mereka hanya tidak disiksa selama bulan Ramadhan dan setiap hari Jum'at. Amatul Bihiliyah berkata dalam hadis, bahwadalam kubur mereka merasa panas, dipukul dengan besi hingga hancur tulang belulanganya. Karena mereka tidak melaksanakan shalat, tidak puasa, tidak mengeluarkan zakat, tidak menolong orang yang membutuhkan pertolongan, shalat tanpa wudlu dan cuci kencing tidak bersih.

Empat golongan umat yang akan mendapat pengampunan di hari kiyamat, yaitu orang yang memberi makan orang yang dalam kelaparan, membelanjakan orang yang berjuang di jalan Allah, menjenguk orang sakit dan menolong orang yang tidak mampu (hadis).

Fasal 9. Malaikat yang datang di alam barzah mendahului Mungkar Nangkir.

Abdullah ibn Salam bertanya kepada Nabi SAW, apa yang pertama keluar sebelum Mungkar Nangkir datang, dijawab

adalah Kiraman yang akan menyuruh orang mati bangun untuk menulis amalan baik dan buruknya pada kain kafan dengan berqalamkan telunjuk dan bertintakan air liurnya, kemudian digulung dan digantung dilehernya masing-masing dan pada hari kemudian akan dibacakannya. Bagi yang banyak amalan jahatnya, Allah perintahkan malaikat Zabaniyah untuk memasukan mereka dalam neraka.

Fasal 10. Jawaban Anak Adam pada Mungkar Nangkir.

Kalau anak Adam sudah berada di alam barzah maka datang kepadanya dua malaikat hitam, membelalak matanya, suaranya seperti guntur, seperti petir penglihatannya, mengeluarkan panas pada mulutnya kalau berbicara. Dia datang dibagian kepala ditolak karena kepala sering melakukan shalat. Kebagian kaki ditolak karena sering pergi shalat Jum'at. Ketangan kanan ditolak oleh amal sedekahnya. Ketangan kiri ditolak oleh puasannya. Mungkar Nangkir bangkit seraya berkata, bagaimana perintah nabi kepadamu. Dijawab bahwa aku wajib beriman dan Islam, Mungkar Nangkir berkata selamatlah engkau.

Fasal 11. Tugas Malaikat Kiraman Kaitibin.

Bagi seorang hamba Allah ada dua malaikat sebagai saksi, yaitu Kiraman (kanan) menyaksikan amal baik dan Kaitibin (kiri) menyaksikan amal buruknya. Ada pula malaikat di muka, belakang dan kalau tidur ada di kepala dan dikakinya.

Suatu riwayat, ada lima malaikat yang menjaga. Dua yang menjagadiwaktu siang, dua diwaktu malam dan satu yang menjaga setiap waktu. Bila seseorang berbuat jahat

Katibin ingin menulis, tapi kiraman rae-negurnya agar ditunda penulisannya, berikan kesempatan beristigfar, kalau tidak melakukannya baru ditulis.

Fasal 12. Kembalinya roh kejasad di dalam kubur dan di rumahnya.

Bila roh sudah tiga hari berpisah dengan jasad, maka dia mohon kepada Allah mengizinkannya melihat jasadnya (dizinkan), dilihatnya keluar air dimulut dan hidung, sehingga dia menangis. Lima hari, kembali lagi dilihat tubuhnya hancur, keluar air ditelinga, terserak-serak tulang belulangannya. Tujuh hari kembali lagi, dilihat tubuhnya penuh ulat.

Abu Huraerah berkata; Sebulan sebelum seorang meninggal rohny amasih berada di rumah atau di kampungnya, untuk melihat sesuatu-yang ditinggalkannya, orang bersedih dan yang tidak, melihat orang yang mendoakan dan baca al Qur'an. Kemudian roh kekuburna dan setelah setahun baru roh ketempat berkumpul segala roh hingga sangkakala berbunyi.

Pendapat ulama tentang tempatnya roh. Ada yang berpendapat bahwa roh bertempat di; 1). Lubang Sangkakala, jadi lubangny sejumlah roh. 2). Roh seorang mukmin berada di dalam bukit Iyana (burang hijau) yang ada disurga, Roh non Muslim berada di dalam kurungan hitam di bukit Sijjin (dalam neraka). 3) Di langit yang keempat kemudian kebukit Iyana, disini dia melihat tempatnya di surga. Nyawa non Muslim dibawa kelangit yang paling rendah oleh malaikat Azabah, kembalikan nyawa ketubuhnya sampai kekubur, disini diperlihatkan tempatnya di neraka.

Ulama lain berpendapat, bahwa tempatroh seorang Muslim berada di; 1). Surga Adnin. 2). Roh orang siddiq, di burung hijau yang berada di surga Firdaus. Sebagian ulama berpendapat, bahwa roh para wali pada suatu tempat yang bernama Kendili tergantung di Aras. Roh anak Muslim di dalam burung hijau yang bernama Sopha pada bukit kasturi dalam surga. Roh anak non Muslim tidak sampai kesurga (tidak mempunyai tempat khusus), bila dunia kiyamat dia minta perlindungan pada orang Mukmin penghuni surga. Roh orang Muslim yang berutang sama dengan yang lain tergantung antara langit dan surga, tetapi kalau utangnya dimaafkan maka rohnya a sampai kelangit dan masuk surga. Roh orang Mukmin yang berbuat jahat berada pada tubuhnya (dikubur). Sedangkan roh non Muslim dan orang munafik berada dibukit Sijjin (dekat neraka).

Tulqiyamah adalah merupakan salah satu alat ta'ziah di Nasara. Dibacakan pada malam ta'ziah atas kematian seseorang yaitu pada hari ketiga, tujuh, hari keseratus dan pada hari ulang tahun (tammu taung). Dibaca setelah tadarrus al Qur'an. Dari kerangka tersebut menunjukkan bahwa tulqiyamah adalah sebagai salah satu alat ta'ziah yang digunakan oleh masyarakat Nasara, karena disini ta'ziah pidato-pidatoan belum populer. Disamping itu sebagai alat da'wah, anggota keluarga yang bertaziah berkumpul mendengarkan bacaan tulqiyamah dengan saksama. Pembaca secara tidak langsung bertindak sebagai da'i, bagi pembaca sendiri sebagai alat pengendalian diri, sehingga malu melakukan sesuatu yang melanggar norma, terutama

norma agama yang tersurat dalam bacaan yang selalu dibacakannya pada setiap ta'ziah.

Jadi kehadiran lektur agama (tulqiyamah) pada setiap malam ta'ziah menambah penghayatan dan pengamalan ajaran Islam. Isinya mudah diserap karena tertulis dan dibaca dengan bahasa mereka sendiri, yaitu bahasa Makassar. Mengungkapkan alam dibalik alam nyata, berupa ancaman neraka, disamping gambaran tentang ganjaran berupa surga.

Dengan demikian bacaan tulqiyamah pada setiap malam ta'ziah berdampak positif dalam hidup dan kehidupan masyarakat Nasara. Dapat dilihat dalam kehidupan keagamaan, antara lain misalnya menjadikan masyarakat Nasara adalah masyarakat amaliyah, gemar membaca al Qur'an dan berzikir, karena sering mereka dengar kandungan dari tulqiyamah, antara lain bahwa barang siapa yang ingin lepas dari siksaan kubur maka harus memperhatikan empat hal, yaitu shalat, membaca al-Qur'an, bersedekah dan berzikir. Disamping mimpi Abu Qalabah yang mengisahkan semua kuburan terbuka, semua orang yang mati keluar dan duduk diatas kuburnya, masing-masing di hadapannya mempunyai makanan, kecuali hanya seorang lelaki yang tidak memiliki makanan dihadapannya. Ketika ditanya lelaki tersebut menceritakan bahwa mereka itu mempunyai anak, saudaranya yang berbuat baik, mendoakan dan menyedekahkannya. Sedangkan dirinya (lelaki tersebut) juga mempunyai anak, saudara yang berbuat baik, tetapi tidak menyedekahkannya.

Oleh karena itu di Nasara, bila seseorang meninggal dunia, orang yang terlibat dalam memandikan, shalatkan, baca

talqin, semuanya mendapat pasidakka (sedekah) berupa pakaian. Padahari ketujuh, setelah doarwah makasemuaperlengkapan hidup seseorang diwaktu hidupnya, seperti pakaian dari ujung rambut sampai ujung kaki, termasuk tempat tidur dan perlengkapannya, piring makan serta makanan yang disenanginya sewaktu masih hidup. Cuma perlengkapan itu hanya bersifat simbolik, milik orang yang telah meninggal, sebab ternyata pakaian tersebut baru dibelikan keluarganya menjelang doa arwah ini, diserahkan pada imam sebagai sedekah. Disamping daeng imam, juga memperoleh hadiah pada hari itu (hari ketujuh) semua yang terlibat pada malam ta'ziah, baik yang tadarrus al Qur'an maupun yang membaca tulqiyamah, masing-masing mereka diantarkan ke rumahnya berupa makanan dan laukpauk serta jajan.

Pranata seperti ini tetap berlaku hingga sekarang, mereka sangat terpengaruh dengan kisah Abu Qalabah yang ditampilkan oleh Nuruddin Arraniri dalam turqiyamah, sehingga mereka berusaha keras dalam pengadaan sedekah tersebut. Mereka berprinsip bahwa kematian hanya sekali dialami oleh manusia dalam kehidupannya dan disana tidak ada pertolongan kecuali amal, ilmu dan doa. Oleh karena itu perlu pengorbanan.

4. Kesimpulan

Masyarakat Nasara, adalah bagian dari etnik Makassar, salah satu etnik yang masih berpegang pada tradisi yang diwarisi secara turun temurun dari leluhurnya, termasuk melakukan ta'ziah secara tradisional, yaitu membaca salah satu lektur keagamaan yang

merekakenal dengan namakittatulqiyamah, karangan Syekh Nuruddin Ar-Raniry, yang telah diterjemahkan dalam bahasa Makassar, tulisan serang (Arab Melayu). Mereka baca pada setiap malam, mulai malam pertama hingga malam ketujuh ta'ziah atas kematian seseorang dan juga dibaca pada malam tertentu masih dalam rangkaian ta'ziah, seperti tammu taung dan lain-lain.

Kitta ini dilagukan (baca) seperti orang tadarrus Al Qur'an. Kalau tidak diperhatikan betul tentu orang menyangka orang sedang tadarrus Al Qur'an. Yang mereka baca hanya bab ke III dari tujuh bab di dalamnya. Yang dibaca hanya bab yang membahas tentang kematian manusia.

Jadi kalau manusia tidak pikir tentang kematian, dia akan menjadikan dunia adalah surga dan akan berbuat semena-mena. Ta'ziah seperti ini berdampak positif dalam kehidupan, mengantarkan masyarakat menjadi masyarakat amaliyah, gemar gotong royong dalam mengisi pembangunan bangsa.

KEPUSTAKAAN

Abu Hamid, **Sosialisasi Pada Perkampungan Yang miskin di Kotamadya Ujung Pandang**, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Ujung Pandang.

Ahmad Daudi MA, **Syrkh Nuruddin Ar-Raniry**(Sejarah dan Sanggahan terhadap wujudiyah di Aceh), Bulan Bintang, Jakarta.

Balai Penelitian Lektur Keagamaan Ujungpandang, **Laporan Penelitian Masuknya Islam di Sulawesi Selatan**, Ujungpandang.

Clifford Geertz, **Abangan, Santri, Priyai** 1989 Dalam Masyarakat Jawa III, Pustaka Jaya, Jakarta.

H. Moenawar Khalid, **Biografi Erripat Serangkai Imam Mazhab**, bulan Bintang, Jakarta.

H. D. Mangemba, **Kenallah Sulawesi Selatan**, Tinta Mas, Jakarta.

Koentjaraningrat, **Masyarakat Desa di Indonesia**, Universitas Indonesia, Jakarta.

....., **Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan**, PT. Gramedia, Jakarta.

Mattulada, Des, **Bugis Makassar, Manusia dan Kebudayaan**, Universitas Indonesia, Jakarta.

Mukhlis, **Dimensi Sosial Kawasan Pantai**, P3MP, Makassar.

Parsudi Suparlan, **Dialog**, Badan Litbang Agama, No.21, Jakarta.

Taufik Abdullah, **Agama, Etos Karja dan Perkembangan Ekonomi**, Lp 3 ES, LEKNAS-LIPI, Jakarta.